



## POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DESA AIKPERAPA

Nurul Hayati<sup>1</sup>, Fahrudin<sup>2</sup>, Baik Nilawati Astini<sup>3</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

\*e-mail: nurulhayati1708@gmail.com, fahrudin.fkip@unram.ac.id, nilawati@unram.ic.id

Riwayat Artikel

Diterima: 13 Juli 2023

Direvisi: 15 Juli 2023

Publikasi: 15 Februari 2024

---

### ABSTRAK

Pola asuh orang tua sangat menentukan dalam pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua utuh dan orang tua tidak utuh dalam membentuk karakter disiplin pada anak usia 5-6 tahun Desa Aikperapa Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data pada penelitian ini yaitu 2 orang tua yang terdiri dari 1 orang utuh dan 1 orang tua tidak utuh yang anaknya berusia 5-6 tahun di Desa Aikperapa. Metode pengumpulan data penelitian yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif model *Miles and Huberman*. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh orang tua utuh memiliki pola asuh yang cenderung demokratis. Sedangkan pola asuh orang tua tidak utuh menggunakan pola asuh yang cenderung permisif. Orang tua utuh dengan pola asuh demokratis lebih bisa membentuk karakter disiplin pada anaknya, yang mendidik dengan selalu memberikan pengertian dan peringatan kepada anak secara konsisten, memerintah serta menasihati anak tanpa ada paksaan, memberikan pengawasan, konsekuensi dan tanggung jawab, tetap menghormati kemerdekaan atau kebebasan dalam berpendapat dan menyesuaikan dengan kepribadian serta kebutuhan anaknya. memiliki kontrol terhadap anak dan menggunakan pendekatan yang hangat.

### **Kata Kunci:**

*Pola Asuh Orang Tua, Karakter, Disiplin Anak*

---

## 1. PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini, beban pendidikan dan pengajaran tidak hanya mengandalkan peran sekolah sebagai lembaga pendidikan, lebih dari itu orang tua juga memiliki peran yang sama pentingnya dalam menunjang keberhasilan pendidikan. Anak memerlukan stimulasi dari orang tua untuk belajar *life skill* dasar dalam bersikap, bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik untuk menunjang kehidupannya. Peran orang tua sangat penting bagi anak, karena orang tua adalah orang paling terdekat dengannya, memiliki lebih banyak waktu bersamanya. Orang tua dan keluarga adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Oleh sebab itu pentingnya pola asuh orang tua terhadap anak untuk mengembangkan segala potensi



anak, mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Baumrind dalam Fahrudin (2019) pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju proses pendewasaan. Orang tua merupakan orang pertama yang memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan dalam diri anak, baik secara fisik, psikis dan emosional. Fahrudin (2019) mengatakan bahwa keluarga adalah pendidikan yang paling fundamental, utama dan pertama untuk mengajarkan dan menanamkan karakter sejak dini.

Pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini merupakan titik awal menuju pembentukan generasi unggul yang berkualitas, memiliki kepribadian yang baik serta bertanggung jawab. Aulina (2013), berpendapat bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*”, yaitu seseorang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua sebagai pemimpin di rumah dan guru sebagai pemimpin di sekolah, sedangkan anak sebagai murid yang belajar cara hidup yang diterima oleh masyarakat untuk menuju kehidupan yang berguna dan bahagia. Anak usia dini memiliki karakteristik meniru, mulai peka dan sensitif terhadap rangsangan yang ada disekitarnya termasuk segala yang dilakukan orang tua. Ikatan emosi (*emotional bonding*) yang terbentuk antara anak dan orang tua sebagai figur pengasuh disebut sebagai kelekatan atau *attachment*, Bowlby (dalam Upton, 2012). Kelekatan menjadikan orang tua sebagai *role model* yang paling dekat dengan anak. Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini mempunyai peran yang sangat penting. Wiyani (2013) mengungkapkan bahwa ada dua hal yang dibentuk oleh orang tua terkait dengan disiplin yaitu; 1) mendidik anak untuk berperilaku baik dan 2) mendidik anak untuk menjauhi perilaku buruk. Untuk itulah peneliti menyadari bahwa pembentukan karakter disiplin sangat dibutuhkan oleh anak dan perlu dilaksanakan sejak dini. Untuk dapat membentuk karakter disiplin anak, memerlukan proses yang panjang dan orang tua wajib mengasuh dengan pola asuh yang tepat dan memberikan stimulasi yang optimal untuk membentuk karakter disiplin.

Penelitian ini dilatar belakangi dari hasil pengamatan peneliti di sekolah TK Ma’arif Riyadul Falah Desa Aikperapa di mana masih banyak anak yang belum bisa mandiri dan disiplin saat mengikuti proses belajar mengajar. Dilihat dari latar belakang anak yang memiliki tingkat kedisiplinan yang beragam pada saat berada disekolah, sehingga peneliti termotivasi untuk meneliti tentang pola asuh yang digunakan dalam mendidik anak di rumah. Sehingga sangat tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Aikperapa Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur”.

Dalam Sunarty (2016) Pola asuh orang tua merupakan perlakuan orang tua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian teladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan–ucapan dan tindakan–tindakan orang tua. Agus Wibowo (2017) pola asuh didefinisikan sebagai interaksi antara anak dengan orang tuanya, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya. Adapun pengertian pola asuh orang tua utuh dan tidak utuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) utuh artinya dalam



keadaan sempurna sebagaimana semula (tidak berubah, tidak rusak, tidak berkurang dan sebagainya). Disimpulkan bahwa pola asuh orang tua utuh yaitu cara orang tua dalam memberikan perawatan, pendidikan, bimbingan yang diberikan oleh ayah ibu kandung bersama-sama. Sedangkan pola asuh orang tua tidak utuh yaitu cara orang tua dalam memberikan perawatan, pendidikan, bimbingan kepada anak yang dilakukan oleh ayah ibu kandung yang tidak lengkap, berubah, rusak dan berkurang. Kesimpulannya bahwa pola asuh orang tua merupakan cara orang tua terhadap anak dalam memberikan perawatan, pendidikan, bimbingan, untuk melatih anak yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian kasih sayang, *punishment* atau hukuman dan ganjaran dari tindakan yang dilakukan anak, yang tercermin dari kata-kata maupun tindakan-tindakan yang diberikan oleh orang tua yang lengkap dan tidak lengkap atau berubah.

Ada 3 macam pola asuh yang sering digunakan oleh orang tua dalam mendidik anaknya yaitu, pola asuh otoriter (*authoritarian*), permisif dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter dalam Muhyidin (2014) Pola asuh otoriter hanya menuntut aturan yang ditetapkan dan di ikuti anak-anaknya tanpa penjelasan. Karakteristik dari pola asuh otoriter ialah cenderung tidak percaya diri untuk mencoba hal baru, penakut, tertutup, miskin inisiatif karena terbiasa diarahkan oleh orang tuanya. Pola asuh demokratis menurut Tridhonanto (2014) pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Selanjutnya pola asuh permisif menurut Tridhonanto (2014) pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan kepada anaknya melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.

Pengertian karakter disiplin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat, watak. Gunawan (2014) ialah “tanda nyata kepunyaan seseorang, berawal pada kepribadian pelaku tersebut yang merupakan alat perangsang seseorang agar berperilaku, berakhlak, berucap, serta menanggapi sesuatu”. Mohamad Mustari (2014) mengatakan “disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan”. Kesimpulan bahwa karakter disiplin merupakan budi pekerti atau akhlak yang melekat pada diri yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku tanpa harus disuruh berulang-ulang. Untuk dapat membentuk karakter disiplin anak, memerlukan proses yang panjang dan orang tua wajib mengasuh dengan pola asuh yang tepat dan memberikan stimulasi yang optimal untuk membentuk karakter disiplin pada anak

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data pada penelitian yang digunakan yaitu menggunakan tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif model *Miles and Huberman*. Meliputi (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Data dan sumber data dalam penelitian ini yakni orang tua dan anaknya berusia 5-6 tahun, yang berasal dari latar belakang orang tua utuh dan



orang tua tidak utuh di Desa Aikperapa. Penelitian ini dilaksanakan di rumah tempat tinggal sumber data, tepatnya yaitu di Desa Aikperapa Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Waktu penelitian dimulai dari observasi awal hingga analisis data dari bulan Januari hingga November 2022. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar pertanyaan wawancara dan observasi.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada orang tua menggunakan teknik wawancara untuk menemukan pola asuh yang diterapkan kepada anak. Ditemukan bahwa orang tua memiliki pola yang berbeda dalam mendidik anak-anaknya. Anak yang memiliki latar belakang orang tua utuh dan anak dari orang tua tidak utuh menghasilkan pola asuh yang berbeda dalam membentuk karakter disiplin pada diri anak.

##### *1) Orang tua utuh*

Pola asuh orang tua utuh memiliki pengertian cara orang tua dalam memberikan perawatan, pendidikan, dan bimbingan yang diberikan oleh ayah, ibu kandung bersama-sama. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidik dan membimbing anak di rumah. Orang tua pasti memiliki cara tersendiri yang dianggap tepat dalam mengajarkan anak untuk disiplin saat berada di rumah. adapun pola asuh yang ditunjukkan oleh orang tua F dalam membentuk karakter disiplinnya yaitu lebih cenderung menggunakan pola asuh demokratis.

Pola asuh demokratis yang terlihat dari hasil wawancara dengan orang tua F mengenai kedisiplinan dalam membangunkan dan menidurkan anak. Sebagaimana dalam wawancara dengan orang tua F diketahui bahwa ibu akan membangunkan anaknya, jika ibu merasa F akan terlambat ke sekolah karena kesiangan. Sikap yang ditunjukkan oleh orang tua juga terlihat hangat dalam menidurkan dan membangunkan anak. Ibu dari F selalu juga senantiasa bersikap rasional dalam tindakannya terlihat dari caranya waktu membangunkan anak dan tidak menuntut anak di luar batas kemampuannya. Adapun sepulangnya dari tempat mengaji yaitu selesai shalat isya, sekitar jam 08.30 F sudah tidur pulas dan paling telat tidurnya di jam 09.00, misalnya jika F tidak bisa tidur ibu akan menemaninya sebentar untuk rebahan agar bisa tertidur pulas.

Anak belum bisa merapikan tempat tidurnya sendiri, karena ibu tidak mengajarkannya merapikan tempat tidur sendiri. Ibu tidak mengingatkan Fahril melipat dan merapikan tempat tidurnya sendiri Tapi kalau disuruh, dibimbing atau diajarkan sesuatu, F adalah anak yang mau belajar dan penurut. F selalu makan pagi setiap hari, namun F sering melewatkan makan siangnya, sehingga makan siangnya tidak teratur, adapun untuk makan malam dia selalu tidak pernah terlewat, yaitu sepulangnya dari tempat mengaji dia selalu menyempatkan makan malam yaitu selesai magrib. Adapun untuk makan siang ibu tetap menyuruh dan mengingatkan untuk makan siang, karena kalau tidak dan diingatkan untuk makan siang kadang sering terlewat dan tidak ingat makan, tapi kalau makan pagi dan malam dia selalu teratur. Ibu juga membujuk F makan setiap kali F melewatkan makan siang, menggunakan kata-kata yang baik dan tidak menggunakan hukuman. Pola ini merupakan bentuk dari pola asuh demokratis yang pengasuhannya tidak keras dalam menuntut anak dan terlalu membiarkan tanpa pengawasan.



Pernyataan ibu F dalam wawancara di atas menunjukkan bahwa orang tua F cenderung demokratis dalam mengajarkan anak disiplin mengatur diri dan bersiap pergi sekolah dan mengaji. Terungkap dari pernyataan beliau yang lebih memilih menggunakan cara-cara mengingatkan dalam mendidik anak, membujuk dan mengingatkan konsekuensi yang diterima jika dia malas, namun kadang juga ibu menggunakan imbalan jika diperlukan. Bentuk-bentuk pola yang terlihat dalam mendidik anak untuk disiplin, yaitu cenderung ke arah pola asuh demokratis karena tidak terlalu keras atau terlalu lembek. Meskipun menggunakan imbalan, namun tidak berkali-kali. Tapi kalau sekarang dia menjadi anak yang disiplin dan bisa menyiapkan sendiri perlengkapan mengajinya sendirinya, juga selalu memakai bajunya sendiri dan mandi sendiri tanpa disuruh. Adapun mengajinya yaitu di sekolahnya, F tidak pernah ingin diantar oleh ibu karena sudah bisa melakukannya sendiri dan F termasuk anak yang patuh, karena setiap kali diminta tolong dia tidak membantah.

Jika F tidak diletakkan dan merapikan kembali pasti Ibu akan merasa kesal dan sedikit marah. Pernyataan ibu F di atas terhadap kedisiplinan anak dalam meletakkan mainan sehabis bermain, menunjukkan bahwa ibu senantiasa membimbing F agar menjadi anak menjadi disiplin dalam merapikan dan meletakkan kembali mainan yang telah digunakan, namun meski begitu ibu tidak pernah memaksa F untuk berberes-beres, kadang memberi sedikit kelonggaran dengan membiarkan berantakan saat ibu sedang letih. Dikarenakan anak-anak masih kecil jarang di rumah dan lebih banyak mainnya, jadi tidak dipaksa untuk shalat. Jika F mau, maka ibu tidak marah dan tidak akan memaksanya. Dalam kutipan wawancara di atas, ditemukan bahwa pola pengasuhan yang diberikan orang tua bersifat hangat, di mana komunikasi orang tua dengan anak bersifat dua arah. "Dikatakan dalam wawancara di atas bahwa orang tua senantiasa menyuruh F untuk shalat jika dia berada di rumah dan tidak memaksa F jika dia tidak mau melakukannya, ini sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh orang tua tentang pandangannya terhadap anak.

Orang tua juga mengatakan bahwa anaknya merupakan anak yang mandiri dan disiplin, terutama dalam hal mengurus kebersihan dirinya sendiri dan kedisiplinan pergi sekolah dan mengaji. Tidak membutuhkan waktu lama, F akan bergegas mandi sendiri, karena F sudah mengerti waktu masuk sekolah dan mengaji dan dia bisa melakukan sendiri tanpa perlu disuruh berkali-kali. F anak yang rajin dan tidak pernah mau malas mengaji maupun sekolah. "Cara mengajarkan F tentang kedisiplinan dalam menjaga kebersihan, iya ibu senantiasa mengajarkannya F agar selalu menjaga kebersihan yaitu dengan mengingatkan F untuk tidak main kotor-kotoran, selalu mengingatkannya menjaga kebersihan diri dengan cara mandi.

Berikut pernyataan orang tua mengenai kedisiplinan dalam mengikuti aturan yang berlaku: Tidak ada aturan tertulis yang dibuat ibu atau ayah di rumah. Maka ibu akan memberi pengertian dengan mengatakan "ya sudah, kalau mau ke rumah teman kasih tahu dulu ibu, agar ibu tidak khawatir". Adapun F tidak pernah memasukkan sandalnya dan tetap ditaruh di luar, jadi tidak pernah dapat teguran dari ibu. Dari pernyataan di atas diketahui bahwa orang tua F selalu mendengarkan penjelasan anak dan tidak langsung menyalahkan saat anak tidak tertib dan melakukan kesalahan. Orang tua membimbing anak dalam menentukan sikap, mengawasi anak dan memberikan penjelasan kepada anak.



## 2) *Orang tua tidak utuh*

Nenek N mengatakan bahwa, Ibunya N belum genap 2 tahun di Saudi dan ibunya sering menelepon ke rumah, walaupun tidak setiap hari. Biasanya ibu N jika menelepon selalu bertanya tentang kabar kita di rumah, apakah dalam keadaan sehat atau tidak, berbagi cerita tentang kabar serta keadaannya. Ibunya kadang berpesan kepada anaknya N yaitu supaya dia rajin mengaji dan sekolah serta jangan suka melawan nenek atau kakeknya, karena anak-anaknya yang membuatnya semangat mencari uang. Jadi nenek menjadi orang tua yang mengasuh anak di rumah sementara waktu, selama ibu N di sana. Karena sebelumnya dia sendiri yang mengasuh, membimbing dan mendidik anak-anaknya sendiri. Walaupun tidak setiap saat bertemu dan menelepon 1 kali seminggu, namun ibu N masih mengambil peran sebagai orang tua, yaitu dengan memberi wejangan kepada anak-anaknya agar menjadi anak yang rajin mengaji dan sekolah, tidak melawan nenek saat nenek menasihatinnya.

Nenek membangunkan N setelah orang turun shalat subuh di masjid, tapi kadang N akan bangun pagi di jam 06.00 pagi, karena kalau N masih mengantuk saat dibangunkan oleh nenek, maka nenek akan membiarkannya melanjutkan tidurnya sebentar saja dan membangunkannya kembali, sebelum waktu berangkat sekolah tiba. Nenek membangunkan N dengan mengatakan “Noval bangun shalat, kamu akan pergi sekolah pagi ini”. Nenek mengungkapkan bahwa, terkadang sarapannya sudah siap, maka nenek atau kakek akan membangunkannya dengan mengangkat tubuhnya atau membopongnya supaya dia bisa terbangun. Dari pernyataan di atas diketahui bahwa nenek dalam mendidik N untuk disiplin menggunakan pola asuh yang tidak menggunakan kekerasan dan hukuman. Nenek mengungkapkan bahwa kadang membangunkan dengan cara mengingatkan N untuk bangun karena dia harus pergi sekolah, menunjukkan pola pengasuhan demokratis. Tapi kadang nenek setelah membangunkan dan N tidak kunjung bangun, maka dia membiarkannya tidur lagi. Ini menunjukkan bahwa orang tua dalam hal ini nenek melakukan tindakan berdasarkan pada pemikiran, bahwa jika N tidak dibangunkan maka dia akan telat pergi sekolah.

Pernyataan nenek tentang disiplin makan dengan teratur dan tepat waktu sebagai berikut: Dia N bangun jam 06.00 kemudian N pergi ke kamar mandi dan setelah itu N sarapan pagi, kemudian dia di antar ke sekolah oleh nenek atau kakeknya. N selalu ingat sarapan paginya dengan mengatakan pada nenek “aku sarapan dulu, sebelum berangkat sekolah”. Jika N jika telat makan, nenek akan menyuruhnya untuk makan, jika dia tidak mau dan berkata “tidak” atau “nanti”, maka nenek tidak menyuruhnya lagi dan membiarkannya hanya bermain dengan teman-temannya. Di sini terlihat pola asuh orang tua yaitu nenek N yang cenderung menggunakan pola asuh permisif, menunjukkan bahwa N cenderung mengatur aktivitasnya sendiri sesuai keinginannya dan lemah kontrol terhadap N. Dapat dilihat dari komunikasi nenek dengan anak, di mana nenek menyuruh N untuk makan siang, namun nenek hanya menawarkan N makan siang hanya sesekali saja, dan jarang sekali memberi pengertian padanya bahaya dari melewatkan makan. Nenek cenderung membiarkan N mengatur aktivitasnya sendiri saat siang hari dan jarang mengontrol N secara berkala untuk memastikan dia makan dan bermain dengan baik. Adapun alasan tidak terdapat pola asuh otoriter dalam hal ini, disebabkan karena meskipun nenek emosi namun tidak menggunakan kekerasan fisik dan meskipun nenek mengaku terus menerus



menyuruhnya sampai mau melakukannya, menunjukkan bentuk ketegasan yang merujuk pada sikap demokratis.

Adapun pernyataan nenek dalam mendidik anak agar disiplin mengikuti aturan yang berlaku nenek mengatakan bahwa, “Tidak ada aturan yang dibuat Pokoknya tetap kita suruh dia agar terbiasa”. Nenek mengakui bahwa tetap kita suruh, di saat tiba waktunya mengaji dan waktunya sekolah. N suka sekali main Hp sepulangnya sekolah, nenek berkata pada N jika dia bermain Hp, jangan terlalu lama. Biasanya Nenek tidak secara langsung menghentikannya, karena di saat N bermain Hp sebentar, tiba-tiba datang temannya yang mencarinya dan mengajaknya bermain, dia akan meninggalkan Hp tersebut dan langsung menyusul temannya. Namun, jika menonton TV N jarang sekali menonton. Nenek mengungkapkan bahwa “Pokoknya saat ada temannya yang mengajaknya bermain, maka dia akan langsung bergegas dan membuatnya berhenti memegang Hp atau menonton TV, jadi nenek tidak perlu menyuruhnya berhenti bermain atau menonton”.

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa nenek N menggunakan pola asuh permisif dalam mendidik N agar disiplin mengatur waktunya bermain Hp dan menonton. Nenek memberikan kebebasan penuh kepada N dalam bermain Hp dan menonton TV tanpa memberikan batasan waktu yang jelas.

## **B. Pembahasan**

Peneliti memberikan pembahasan secara rinci dan menyeluruh terhadap seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang telah dikumpulkan selama 1 bulan. Peneliti menggunakan pedoman observasi untuk menggali lebih dalam mengenai sejauh mana tingkat kedisiplinan pada anak. Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh yang membentuk karakter disiplin yaitu pola asuh yang selalu memberikan pengertian dan peringatan kepada anak atas tindakan yang dilakukan anak, ini akan mendorong anak menjadi patuh serta bisa mengembangkan karakter disiplin pada anak. pola asuh yang mengembangkan karakter disiplin selanjutnya yaitu pola asuh yang memerintah serta menasihati anak tanpa pemaksaan. Dengan demikian anak tidak hanya patuh pada aturan karena rasa takut, namun patuh berdasarkan kesadaran dari dalam dirinya sendiri, sehingga nilai-nilai disiplin yang ditanamkan oleh orang tua menjadi melekat dalam dirinya hingga mampu mengembangkan karakter disiplin secara berkelanjutan.

Pola asuh orang tua yang mengembangkan karakter disiplin selanjutnya yaitu pola asuh yang selalu mengawasi kegiatan dan perkembangan anak, memberikan konsekuensi dan menuntut anak memiliki sikap tanggung jawab pada anak. Dengan memberikan pengawasan, konsekuensi dan tanggung jawab membuat anak menjadi mandiri, disiplin dan percaya diri. Sedangkan menurutnya juga bahwa pola asuh yang ditandai dengan kontrol yang sangat ketat dari orang tua dan segala keputusan berpusat hanya pada orang tua, pola asuh seperti ini akan membuat anak cenderung kurang percaya diri, kurang kreatif dan kurang mandiri. Begitu pula dengan pola asuh permisif yang ditandai dengan kurangnya kontrol orang tua, anak diberikan kebebasan untuk melakukan apa yang mereka inginkan tanpa memiliki batasan yang jelas, menurutnya pola asuh yang seperti ini membuat anak menjadi kurang disiplin dan sulit mengendalikan diri. Adapun pola asuh yang tidak memberikan dukungan emosional dan kurangnya perhatian pada anak dapat



menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan sosial dan emosional yang sehat dengan anak. Pola asuh yang mengembangkan karakter selanjutnya yaitu pola asuh yang menggunakan pendekatan yang hangat. Melalui pendekatan yang hangat akan mendorong anak menjadi terbuka dan membuatnya merasa nyaman, diterima dan dicintai. Dengan demikian akan mendorong anak menjadi pribadi yang taat aturan dan mengembangkan karakter disiplin dalam diri anak. Baumrind dalam Tridhonanto Karena setiap pola asuh memiliki akibat terhadap anak. Pola asuh orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter, sebagaimana dalam rahmat Rosyadi mengungkapkan bahwa anak dengan pola asuh otoriter cenderung menjadi anak yang fasif, tapi agresif yang berarti bahwa didepan orang tua menjadi penurut, tapi di belakang orang tua menjadi nakal. Selain itu, sangat ketergantungan pada orang lain, kurang bertanggung jawab pada diri sendiri, selalu ingin disuruh dan diatur hingga hilang kepercayaan diri sendiri, tidak mau mengambil keputusan, mudah marah dan mengkritik, selalu merasa bersalah dan orang tua dianggap selalu benar, berminyak air, standar ganda dalam hidup, lain di bibir lain dihati. Selanjutnya anak dengan pola asuh permisif cenderung memiliki karakter tidak peduli dan melawan, anak menyangka bahwa dirinya tidak dicintai orang tuanya, anak dapat berontak apabila kebutuhannya tidak dipenuhi, susah diajak kerja sama dan dikontrol, serta mengurangi percaya diri anak.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola asuh orang tua dalam menanamkan karakter disiplin pada anak usia 5-6 tahun di Desa Aikperapa Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. Pola asuh orang tua utuh memiliki pola asuh yang cenderung demokratis. Sedangkan pola asuh orang tua tidak utuh menggunakan pola asuh yang cenderung permisif. Orang tua utuh dengan pola asuh demokratis lebih bisa membentuk karakter disiplin pada anaknya, karena pola asuh ini selalu memberikan pengertian dan peringatan kepada anak secara konsisten, pola asuh yang memerintah serta menasihati anak tanpa ada paksaan, pola asuh yang memberikan pengawasan, konsekuensi dan tanggung jawab, bentuk pengawasannya tegas, kokoh dan kuat terhadap perilaku anak, namun tetap menghormati kemerdekaan atau kebebasan dalam mengemukakan pendapat dan menyesuainya dengan kepribadian serta kebutuhan anaknya. Memiliki kontrol terhadap anak dan menggunakan pendekatan yang hangat. Diharapkan kepada orang tua menjadikan dirinya *role model* bagi anak sehingga lebih banyak memberikan teladan dan bimbingan kepada anak tentang nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari dan melakukan pendekatan kepada anak dengan dimensi kehangatan agar dapat menentukan pola pengasuhan yang sesuai dengan karakter dan sifat anak, terutama untuk membentuk karakter disiplin pada anak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aulina, Choirunnisak (2013) *Penanaman disiplin pada anak usia dini*: Jurnal Pedagogia Vol.2 No.1
- Badan Pengembangan Bahasa Dan Perbukuan, Kemendikbud RI. (2016). KBBI V Daring, link: [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id) .
- Depdiknas, (2014). *Permendikbud No. 146 Tahun 2014*. Jakarta: Depdiknas.
- Fahrudin, dkk. (2019). *Efektifitas parenting dalam peningkatan proses stimulasi tumbuh kembang anak di PAUD/TK kota Mataram 2017*. Mataram: Seminar Nasional PG PAUD
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter*. Alfabeta.
- Muhyidin, Nelva Rolina, Harun Rasyid, Dkk. (2014). *Ensiklopedia Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Mustari, Mohamad Ph.D. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahmat Rosyadi. (2013). *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islam)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sunarty, K. (2016). (n.d.). *Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak*. Journal of EST. 2(3), 153-155
- Tridhonanto, Al. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputudo.
- Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Wibowo, Agus. (2017). *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wiyani, N. A. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta Ar-ruzz Media.